

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang lebih baik dan normal. Tetapi ada beberapa anak dimana memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. Selaku orang tua membawa buah hatinya ini ke dokter anak, psikiater anak, ataupun psikolog. Dan, betapa terkejutnya bila ternyata gejala anak menunjukkan bahwa ia didiagnosa mempunyai *Autistic Spectrum Disorder*.

Anak-anak Autism Spectrum Disorder termasuk *Children At Risk*, dan mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Rasulullah saw menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil pada usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua memberikan bimbingan, pendidikan, pengawasan dan contoh-contoh yang baik agar tumbuh sifat-sifat terpuji dan sikap santun dalam diri anak sehingga menjadi pembiasaan yang akan tetap dilakukan di fase kehidupan berikutnya.

Fase 5 tahun awal kehidupan manusia merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting (*Golden Age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Karena fase anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa selanjutnya (Najati, 2005: 33). Berkaitan dengan hal itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapat pembelajaran tentang agama Islam agar mereka

mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim. Pentingnya nilai-nilai Islam perlu ditanamkan pada diri anak berkebutuhan khusus. Secara hakiki sebenarnya nilai Islami merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkatan budi insan kamil, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.² Berdasarkan pengalaman Sarasvati menyampaikan kepada orang tua, bahwa tidak mudah mengasuh anak-anak Autis.³ Namun buah dari kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua dalam membimbing, sungguh terasa sangat manis. Jika mungkin, janganlah berputus asa atau melarikan diri dari kenyataan (menolak keberadaan anaknya yang autis). Anak-anak autis memerlukan bantuan bimbingan dan dukungan banyak pihak, terutama orang tua, lebih dari yang dibutuhkan anak-anak lain yang normal.

Meskipun perilaku khusus itu sesuai dengan kebutuhan anak autis, karena jika memanjakan akan membuat anak autis tidak percaya diri dan

¹ Rohmad, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 7.

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

³ Sarasvati. *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar Dari Belenggu Adhd dn Autisme*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm.67.

senantiasa tergantung pada keluarga. Padahal anak autis akan mampu melakukan apa yang diinginkan sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, misalnya: memakai pakaian yang disukai, memilih tempat duduk untuk makan, memilih mainan yang diminati, memilih teman/ keluarga yang disukai, menentukan waktu untuk belajar dan lain-lain.

Dalam keluarga, peran orang tua dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting bagi keluarga untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Peran orang tua untuk dapat menanamkan nilai agama Islam kepada anak autis menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan dilingkungan rumah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius dirumah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, disana pembiasaan yang lebih ditekankan adalah pembiasaan shalat berjama'ah, hafalan do'a, dan membaca iqro', pembiasaan itu diharapkan dapat mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak autis.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan dan mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian kepada orang tua yang memiliki anak autis dengan

judul “*PERAN ORANG TUA DALAM MANANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM KEPADA ANAK AUTIS DALAM KELUARGA*”. penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga ?
2. Metode apa saja yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan, penelitian akan lebih terarah dan memiliki arti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui apa saja metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga.

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud ada dua macam:

- a. Manfaat teoritik, secara umum diharapkan dapat memberikan sumbanghan khasanah keilmuan dan intelektual, khususnya tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada

anak autis dalam keluarga. Hasil penelitian diharapkan berguna dan berharga untuk menambah pengalaman dan juga sebagai referensi untuk bekal menghadapi kehidupan selanjutnya serta masukan yang dapat dijadikan pengalaman yang tak terlupakan.

- b. Manfaat praktis, yaitu untuk memberikan kemanfaatan bagi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak autis dalam keluarga.